

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP TERLUPAKAN DALAM KURIKULUM



Yossa Istiadi

A. Latar Belakang

Masalah lingkungan disebabkan karena ketidak-mampuan mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan. Membangun gaya hidup dan sikap terhadap lingkungan agar hidup selaras dengan lingkungan bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan dalam waktu singkat. Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Jalur pendidikan yang bisa ditempuh mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu tujuan jangka panjang PLH adalah mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan masalahnya yang berkaitan, menumbuhkan kesadaran agar terlibat secara efektif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik, dapat dihuni dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya (Stapp, et al.1970).

Peran dalam kehidupan yang paling menonjol adalah bagaimana lingkungan hidup ikut pula mempengaruhi pendidikan. Pendidikan yang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan menjadi salah satu sorotan penting dalam pengembangan lingkunganhidup. Khususnya tentang pendidikan lingkungan hidup (PLH). Pendidikan menyediakan tempat khusus bagi lingkungan untuk dapat ikut berperan dalam memajukan taraf hidup manusia sehingga saat ini selalu dicanangkan dalam pendidikan bagaimana menjaga dan merawat lingkungan.

Salah satu aspek utama dalam memajukan pendidikan lingkungan hidup adalah dengan mengembangkan kurikulum lingkungan hidup yang telah ada saat ini. Semenjak diselenggarakan oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan pada 1975, PLH terus berkembang hingga saat ini. Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki tujuan seperti yang dirumuskan pada waktu Konferensi Antar Negara tentang Pendidikan Lingkungan pada tahun 1975 di Tbilisi,

yaitu: meningkatkan kesadaran yang berhubungan dengan saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi antara daerah perkotaan dan pedesaan; memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap tanggung jawab, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi dan meningkatkan lingkungan; menciptakan pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat secara menyeluruh menuju lingkungan yang sehat, serasi dan seimbang. Tujuan pendidikan lingkungan tersebut dapat dijabarkan menjadi enam kelompok, yaitu:

- 1) Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya.
- 2) Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.
- 3) Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat, serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif di dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.
- 4) Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
- 5) Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.
- 6) Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, social, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan. (Adisendjaja, 1988).

Berdasarkan tujuan di atas, tersirat bahwa masalah lingkungan hidup terutama berkaitan dengan manusia, bukan hanya lingkungan. Oleh karena itu dalam pengembangan program PLH harus ditujukan pada aspek tingkah laku manusia, terutama interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya dan kemampuan memecahkan masalah lingkungan. Dengan demikian guru PLH tidak cukup hanya dengan memiliki pemahaman tentang lingkungan, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendasar tentang manusia (James & Stapp, 1974). Setiap teori dalam PLH harus merupakan peleburan dari dua kelompok pengetahuan tersebut.

Selanjutnya, tujuan PLH harus sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum. Sangat tidak realistis memikirkan pendidikan manusia dalam segmen-segmen. Hal penting lainnya adalah membantu manusia merealisasikan potensinya. Kegagalan PKLH yang lalu karena lembaga pendidikan formal terlalu menekankan kepada pencapaian individu untuk bersaing menjadi yang terbaik untuk mendapatkan penghargaan. Akibatnya individu menjadi egocentris dan sulit untuk menempatkan dirinya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar, baik sistem sosial maupun sistem alami padahal persepsi terhadap kedua sistem (sosial dan alami) serta persepsi ekologis yang esensial untuk pemecahan masalah lingkungan (Dabusaputro, 1981). Lebih jauh beliau menuliskan bahwa sistem pendidikan yang ada tidak memberi kontribusi untuk penggunaan keterampilan yang semestinya dan bakat yang diperlukan untuk menghargai diri (self-esteem) juga untuk pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Terlalu menekankan kepada intelegensi. Dengan demikian hal paling penting dalam menanggulangi masalah lingkungan adalah perubahan mendasar sikap manusia terhadap lingkungan. Jika tujuan PLH ditekankan kepada perubahan sikap maka langkah pembelajaran yang dapat ditempuh adalah dengan menghadapkan siswa kepada permasalahan lingkungan yang ada. Setelah itu lanjutkan klarifikasi nilai, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk menilai kondisi, membuat pilihan pemecahan dari alternatif yang tersedia dan menentukan langkah pemecahan. Sikap akan dapat terbentuk melalui cara tersebut dan diperkuat dengan memperbanyak contoh oleh guru (Harlen, 1992).

Guru PLH khususnya dan bahkan semua guru memiliki peran penting di dalam menyukseskan program PLH, membangun gaya hidup dan menanamkan prinsip keberlanjutan dan menerapkan etika lingkungan. Bagaimana guru PLH mencapai tujuan PLH dan membangun gaya hidup yang selaras dengan lingkungan? Guru memulai dengan menampilkan permasalahan (belajar berbasis masalah) lingkungan yang dihadapi dalam dunia kehidupan sehari-hari di sekitar siswa kemudian dilanjutkan dengan diskusi aktif untuk mencari akar permasalahan dan dilanjutkan dengan langkah pemecahan masalah. Langkah berikutnya adalah menampilkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan melalui diskusi aktif di dalam kelas. (Adisendjaja, 2008). Guru dapat mendorong siswa untuk memperluas kemampuan dalam mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan dengan memberi contoh-contoh. Prosedur ini merupakan salah satu cara pembelajaran yang menekankan kepada keterlibatan siswa agar mampu mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya. Cara ini sejalan dengan filsafat konstruktivisme.

Dalam proses pembelajarannya, PLH jangan dijadikan sebagai topik hafalan tetapi harus dikaitkan dengan dunia nyata yang dihadapinya sehari-hari (kontekstual) dan dunia nyata ini harus dijadikan obyek kajian dalam konsep PLH. Obyek kajian PLH ada di lingkungan sekitar sekolah. Setiap sekolah memiliki lingkungan yang berbeda sehingga akan semakin menarik karena keragamannya. Walaupun obyek kajiannya berbeda namun tujuan pembelajarannya tetap sama.

Pendidikan Lingkungan Hidup dapat diajarkan dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam kelas langkahnya adalah sebagai berikut: (Depdiknas, 2003)

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
- 2) Melaksanakan kegiatan inkuiri (dengan siklus observasi, bertanya, berhipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan).
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok, kelompok kecil, kelompok kelas sederajat atau mendatangkan ahli).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (guru berperan sebagai model dalam melakukan sesuatu, misal pembibitan tanaman, pendaur ulangan, dsb)
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan (misal pernyataan langsung tentang yang diperoleh pada pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran, diskusi atau hasil karya).
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) seperti menilai kegiatan dan laporan, PR, kuis, karya siswa, laporan, jurnal, hasil tes, dan karya tulis).

PLH dapat diajarkan melalui berbagai cara seperti observasi, diskusi, kegiatan atau praktek lapangan, praktek laboratorium, laporan kerja praktek, seminar, debat, kerja proyek, magang dan kegiatan petualangan. Hal yang perlu diingat adalah jangan hanya ceramah tentang konsep sehingga siswa hanya mendengarkan dan pasif. Cara ini tidak akan bermakna tetapi sebaliknya siswa harus dilibatkan secara aktif mentalnya agar dapat mengonstruksi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya yang pada gilirannya akan dapat diterapkan dalam kehidupannya dan ditransfer kepada orang lain.

Tempat yang dapat dijadikan obyek kajian sangat bervariasi: lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan perkotaan, pasar, terminal, selokan, sungai, sawah,

taman kota, lapangan udara, pembangkit tenaga atom, danau, instalasi pengolahan air minum, pengolahan sampah, pipa buangan rumah tangga, tempat pembuangan sampah dan lingkungan lain di sekitar atau dekat sekolah.

Masalah yang dapat diangkat jadi topik pembelajaranpun sangat beragam mulai dari masalah sampah rumah tangga, sampah industri, penggunaan deterjen, pestisida, pupuk buatan, aerosol dan spray, pencemaran tanah, air, udara, kekurangan air, banjir, penurunan air tanah, penggundulan hutan, hutan dan taman kota, bahkan illegal logging. Tentu masalah yang diangkat disesuaikan dengan kemampuan dan tingkatan berpikir siswa. Siswa TK dan SD bahkan kelas 7-8 harus yang bersifat konkrit sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya yang operasional konkrit.

Mengacu kepada filsafat konstruktivis, proses belajar dikatakan terjadi pada diri siswa jika informasi yang diterima terintegrasi dalam keyakinan siswa dan siswa berperan aktif dalam proses belajar. Belajar merupakan konstruksi aktif makna-makna dalam diri siswa. Dengan demikian siswalah yang harus membangun konsepnya (Hein,1991; Black & McClintock, 1995). Siswa harus lebih aktif di dalam menemukan jalur belajarnya. Dengan keterlibatan siswa yang maksimum dalam belajarnya maka siswa akan memiliki wawasan yang lebih mapan.

Langkah pembelajaran berdasarkan filsafat konstruktivis adalah sebagai berikut (Black & McClintock, 1995) adalah:

- 1) Observasi, siswa melakukan observasi situasi yang sebenarnya
- 2) Konstruksi interpretasi, siswa mengonstruksi interpretasinya berdasarkan observasi dan mengonstruksi argumen untuk kesahihan atau validitas interpretasinya.
- 3) Kontekstualisasi, siswa mengakses latar belakang dan materi kontekstual dari berbagai cara, sumber untuk membantu interpretasi dan argumentasi.
- 4) Magang kognitif, siswa berperan sebagai siswa yang magang kepada gurunya untuk menguasai observasi, interpretasi, dan argumentasi.
- 5) Kolaborasi, siswa berkolaborasi dalam observasi, interpretasi dan kontekstualisasi.
- 6) Interpretasi majemuk, siswa mendapatkan keluwesan kognitif dengan menunjukkan interpretasi yang beragam.
- 7) Manifestasi majemuk, siswa mendapatkan hal yang dapat ditransfer dengan melihat manifestasi multiple dari interpretasi yang sama

Dengan demikian jika konsep atau materi ajar PLH diajarkan dengan cara tersebut di atas yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif (bukan hanya mengisi LKS tetapi aktif secara mental) maka diharapkan terbentuk siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang peduli terhadap masalah lingkungan dan mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan, memiliki kemampuan menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengetahuan dan pengalaman siswa dapat ditularkan kepada orang lain seperti kepada orangtuanya, saudara-saudaranya, teman bermain di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian akan terbangun masyarakat yang peduli dan mampu menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Jika masyarakat mampu menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan maka masalah lingkungan dapat diatasi.

B. Produk Prestasi Bidang PLH di Sekolah

1. Sekolah ADIWIAYATA

Adiwiyata merupakan salah satu penghargaan lingkungan hidup yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Penerimaannya adalah sekolah-sekolah di Indonesia yang dinilai berbudaya lingkungan. Bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Apa itu Adiwiyata ? Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam upaya rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dahulu dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah dapat ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindarkan dampak lingkungan yang negatif.

Tujuan Program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid dan pekerja lainnya), sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya – upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Program Adiwiyata dikembangkan berdasarkan norma – norma dalam berperikehidupan yang antara lain meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Empat aspek yang harus menjadi perhatian sekolah untuk dikelola dengan cermat dan benar apabila mengembangkan Program Adiwiyata yakni ; Kebijakan, Kurikulum, Kegiatan, dan Sarana Prasarana. Sehingga secara terencana Pengelolaan aspek-aspek tersebut harus diarahkan pada indikator yang telah ditetapkan dalam program Adiwiyata.

- 1) Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan,
- 2) Kurikulum Berbasis.. Lingkungan,
- 3) Kegiatan Berbasis Parisipatif dan
- 4) Sarana dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan.

Daftar sekolah peraih penghargaan Adiwiyata Mandiri Tahun 2014 telah diumumkan bersama dengan penghargaan lingkungan lainnya. Pengumuman dan penyerahan penghargaan sekolah Adiwiyata Mandiri merupakan salah satu puncak rangkaian peringatan Hari Lingkungan Hidup di Indonesia.

Di tahun 2014 ini sebanyak 47 SD, SMP, SMA dan sederajat menerima penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri. Jumlah ini mengalami penurunan drastis dibanding pada tahun sebelumnya yang diterimakan kepada 120 sekolah se-Indonesia. Ke-47 sekolah penerima Adiwiyata tersebut berasal dari 10 provinsi di Indonesia. Jawa Timur menjadi provinsi dengan penerima terbanyak yakni mencapai 19 sekolah disusul Jawa Barat dengan 16 sekolah.

2. Sekolah Berbudaya Lingkungan

Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL) adalah media yang mampu mendukung dan berperan nyata dalam upaya menumbuh-kembangkan generasi penerus dan sumberdaya manusia saat ini yang berkualitas dan berbudaya lingkungan.

SBL (Sekolah Berbudaya Lingkungan) adalah wahana yang mampu mendukung dan berperan nyata dalam upaya menumbuhkembangkan sumberdaya manusia (SDM) yang

berbudaya lingkungan yang dilandasi oleh kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

Apa itu Sekolah Berbudaya Lingkungan?

Sekolah Berbudaya Lingkungan merupakan sekolah yang memelihara dan memanfaatkan kondisi lingkungan untuk pengembangan keilmuan, khususnya program pengembangan kelestarian lingkungan hidup. Dengan program SBL ini diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi laboratorium uji coba untuk implementasi sejumlah solusi dari problem lingkungan, sehingga diharapkan akan tumbuh budaya kesadaran dan cinta akan kelestarian lingkungan.

Akan tetapi dari semuanya itu tidak satupun yang serius menekankan pada aplikasi nyata usaha pelestarian lingkungan. Contoh nyata yang sering kita temui di lingkungan sekolah kita misalnya, tentang sampah dan kebersihan sekolah, selama ini seolah-olah merupakan tanggungjawab dari petugas kebersihan sekolah, sedangkan warga sekolah lain terkesan acuh terhadap masalah ini. Slogan-slogan tentang kebersihan yang biasanya terpajang di tembok-tembok sekolah masih sebatas sebagai penghias dinding dan sebagai anjuran, bukannya kewajiban yang dilaksanakan rutin baik oleh individu maupun secara bersama-sama seluruh warga sekolah.

Kondisi sekolah yang kurang bersih, kurang sadar lingkungan, jelas harus segera ditata ulang, karena sebenarnya lingkungan sekolah selain sebagai tempat belajar, juga memiliki fungsi relaksasi dari kelelahan warga sekolah, baik murid yang belajar, maupun guru yang memberikan pengajaran. Upaya untuk merubah paradigma lama tersebut diantaranya adalah dengan program Sekolah Berbudaya Lingkungan.

Kriteria Sekolah Berbudaya Lingkungan.

Terdapat beberapa aspek penting yang harus terpenuhi guna mewujudkan sekolah yang memiliki kondisi berbudaya lingkungan, yaitu:

- 1) Lokasi sekolah mudah dijangkau, aman, tidak terlalu dekat dengan pusat keramaian, jalanraya, maupun tempat pembuangan sampah. Sekolah berdiri diatas tanah yang stabil dan memiliki lahan yang cukup luas.
- 2) Sekolah memiliki cukup lahan (space) sebagai sabuk hijau (green belt) sekolah, cukup tempat belajar, olah raga, bermain, maupun istirahat.
- 3) Tercukupinya ruang-ruang kelas maupun ruang pendukung sekolah yang lain. Ruang-ruang tersebut diusahakan memiliki sirkulasi udara yang baik serta "sehat" untuk kegiatan sekolah.
- 4) Sekolah memiliki sarana kebersihan dan kesehatan yang sebanding dengan jumlah warga sekolah, baik siswa, guru, maupun seluruh staf pegawai sekolah. Memiliki sistem drainase yang baik serta tempat pembuangan limbah cair maupun padat yang aman.
- 5) Terdapat tumbuh-tumbuhan dan tanaman-tanaman keras disekitar lingkungan sekolah, sehingga terkesan asri dan mendukung kesehatan seluruh kompleks sekolah.

Program yang mengarah pada SBL. Beberapa langkah yang dapat di realisasikan untuk mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan antara lain:

- 1) Penataan lingkungan fisik sekolah yang mengarah pada keseimbangan ruang (space). Dilengkapi dengan greenbelt tanaman dan pepohonan disekitar ruang kelas, sehingga

dapat tercipta lingkungan asri, sirkulasi udara bersih dan sehat, serta terpenuhinya pasokan oksigen untuk warga sekolah. Rencana ini merupakan perencanaan awal (masterplan) yang mengarah pada terciptanya lingkungan sekolah yang asri dan sehat sebagai sebuah lingkungan pendidikan.

- 2) Perencanaan tindakan (action plan). Untuk menggerakkan semua elemen sekolah agar bersama-sama bertanggung jawab terhadap kebersihan, kelesatarian, maupun pemeliharaan lingkungan.
- 3) Upaya pemanfaatan lebih lanjut lingkungan sekolah sebagai media praktikum beberapa mata pelajaran yang diberikan guru disekolah, seperti untuk mata pelajaran geografi, biologi, fisika, pendidikan jasmani kesehatan, maupun mata pelajaran lainnya.
- 4) Lebih jauh lagi, hal ini dapat sebagai upaya pemanfaatan lahan kosong menjadi lahan produktif khususnya untuk kepentingan sekolah tersebut.

Manfaat Sekolah Berbudaya Lingkungan

Terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh dari sekolah yang berbudaya lingkungan, antara lain:

- 1) Terwujudnya lingkungan yang bersih, asri, nyaman, dan menyenangkan, sehingga dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar disekolah.
- 2) Tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab dikalangan warga sekolah dalam pemanfaatan serta pemeliharaan lingkungan, baik siswa, guru, kepala sekolah, dan semua staf pegawai dan karyawan sekolah.
- 3) Sekolah dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi sebagai suatu habitat ilmiah. Ini akan mengikis paradigma lama, dimana sekolah hanya difokuskan pada bangunan fisik saja.
- 4) Lingkungan sekolah dapat menjadi laboratorium alam (outdoor lab), sehingga dapat memperluas wacana keilmuan.

Semua manfaat tersebut dapat maksimal jika didukung oleh program sekolah yang fokus, konsisten, dan gradual untuk dapat melaksanakan langkah-langkah yang mengarah pada terbentuknya Sekolah Berbudaya Lingkungan.

Selain usaha-usaha tersebut diatas, yang tidak kalah penting adalah dukungan dari pemerintah melalui dinas-dinas terkait untuk memberikan langkah nyata dalam pemberdayaan sekolah yang berbudaya lingkungan., langkah-langkah terdekat yang dapat dilaksanakan diantaranya: pemberian ekstra Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), program jum'at bersih, pengadaan dan pengoptimalan kebun sekolah, maupun program wajib tanam pohon bagi siswa. Kesemuanya itu diharapkan akan semakin mempercepat proses menuju sekolah yang berbudaya lingkungan.

C. KURIKULUM 2013 DAN MASA DEPAN PLH

Ikhtisar tentang implementasi Kurikulum 2013, bahwa perlunya perubahan ekstrim dalam membangun pendidikan sehingga tercapai kesesuaian lulusan sesuai kebutuhan pembangunan manusia pada era Bonus Demografi 2020-2030. Untuk itu penerapan Kurikulum 2013 yang didasarkan beberapa prinsip utama, yaitu:

- (1) Standar kompetensi lulusan yang dilandasi oleh tingkat kebutuhan
- (2) Standar isi dilandasi kompetensi inti yang bebas mata pelajaran
- (3) Semua mata pelajaran berorientasi pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- (4) Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
- (5) Semua mata pelajaran diikat dalam kompetensi inti
- (6) Keselaraan kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian

Konsekuensi logis pada tahap ini adalah merubah paradigma seluruh stake-holder dalam kaitan kependidikan yang bertumpu pada kualitas lulusan untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu implementasi kurikulum 13 terkesan dipaksakan, terburu-buru, dan ke-tidak-siap-an seluruh stakeholder, termasuk struktur birokrasi pendidikan, struktur sekolah, dan bahkan pada struktur sosialnya.

Hal ini tentunya berdampak pada hilangnya salah satu wujud mata pelajaran yang selama ini menjadi sumber inspirasi dalam model pembelajaran dan manajemen sekolah yaitu Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Selama ini mata pelajaran PLH dikenal sebagai mata pelajaran yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mengabdikan pada alam lingkungan sekolah, menjalin ikatan sosial antar warga sekolah, dan membangun inisiatif untuk menjadi visi sekolah. Oleh sebab itu hampir sebagian besar memiliki visi yang berorientasi pada kepedulian lingkungan sebagai pondasi untuk membangun anak bangsa sesuai dengan kompetensi lulusan pada kurikulum 2013.

Lebih dari itu hilangnya wujud PLH berdampak pada hilangnya status guru PLH. Selama ini status guru PLH bukanlah status guru pelengkap, melainkan kualitas guru PLH ditentukan oleh pendidikan khusus dengan tingkat profesionalitas yang tinggi pada bidangnya melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang periodik. Bahkan tidak sedikit guru PLH harus mengikuti program PLPG lagi untuk melebur pada mata pelajaran lain.

Kondisi inilah yang mengakibatkan pola pengembangan manajemen sekolah berwawasan lingkungan melalui sekolah Adiwiyata dan Sekolah Berbudaya Lingkungan tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya selama implementasi Kurikulum 2013. Keadaan ini juga ditandai oleh sikap Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan untuk mengambil kebijakan yang tidak kondusif, antara lain pengembangan karir guru untuk melanjutkan Studi magister dalam bidang PLH tidak diakui sebagai wujud pengembangan profesionalitas guru yang bersangkutan.

Perlu diakui bahwa berdasarkan penetapan untuk menghentikan penerapan Implementasi 2013 merupakan angin segar bagi upaya membuka kembali peluang penerapan mata pelajaran PLH dan juga pengembangan karir guru PLH. Namun perlu disadari bahwa Pemerintah Daerah sepertinya tidak siap untuk kembali ke Kurikulum KTSP seperti kurikulum sebelumnya. Ini lebih dilandasi oleh arogansi Pemerintah Daerah yang tidak aspiratif dalam mengemban pembangunan pendidikan di wilayahnya, termasuk pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup.

D. Penutup

Pendidikan Lingkungan Hidup perlu mendapatkan perhatian, dukungan dari semua pihak, kesungguhan pemerintah dan guru agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu membangun masyarakat yang peduli lingkungan dan mampu berperan aktif dalam

memecahkan masalah lingkungan. Di dalam proses pembelajaran PLH, siswa harus dilibatkan secara aktif (terlibat proses mentalnya) dalam mengonstruksi pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

Filosofi yang harus digunakan dalam pembelajaran adalah konstruktivis dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran kontekstual (CTL), inkuiri, dan klarifikasi nilai. Penekanan pembelajaran bukan pada penguasaan konsep tetapi pengubahan sikap dan pola pikir siswa agar lebih peduli terhadap masalah lingkungan, mampu menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Oleh karena itu dalam pengembangan program PLH harus ditujukan pada aspek tingkah laku manusia, terutama interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya dan kemampuan memecahkan masalah lingkungan. Dengan demikian guru PLH tidak cukup hanya dengan memiliki pemahaman tentang lingkungan, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendasar tentang manusia. Dengan cara-cara ini diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara lebih bermakna, mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menularkan kepada lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Melalui cara ini akan terbentuk masyarakat yang memiliki sikap positif, peduli terhadap lingkungan dan mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan serta mampu menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan dalam kehidupannya.

Secara kelembagaan, setelah adanya perubahan kabinet, yaitu Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, diperlukan suatu terobosan untuk men-sinergis-kan kembali pola pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan wilayah kewenangan masing-masing kementerian tersebut.

Kepustakaan

- Black, J. B. and McClintock, R. O. 1995. *Constructivist Learning Environment*, New Jersey: Englewood Cliff, Educational Technology Publications
- Chiras, D. D. 1992, *Lessons from Nature: Learning to Live Sustainably on the Earth*. Washington D.C.: Island Press
- Chiras, D. D. 1993. *Eco-Logic: Teaching the Biological Principles of Sustainability*, *The American Biology Teacher*: Volume 55 No. 2: 71-76
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Harlen, W. 1992, *The Teaching of Science*. London: David Fulton Publisher.
- Hein, G. E. 1991. *Constructivist Learning Theory*. CECA (International Committee of Museum Educators) Conference, Jerusalem Israel
- James, S. A. & Stapp, W.B. 1974. *Environmental Education*, New York: John Willey & Sons.